

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun yang menjadi pemeran utama dalam pendidikan adalah peserta didik. Peserta didik merupakan individu yang mengembangkan potensi dirinya baik dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui sebuah pendidikan dan semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus. Penjelasan ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat 1 yang berbunyi “*Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*”.

Irdamurni (2018, hlm: 57) menyatakan bahwa salah satu prinsip khusus dalam pembelajaran anak dengan hambatan motorik adalah prinsip multisensori. Yang dimaksud dengan prinsip multisensori yaitu dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya melibatkan seluruh indera seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Hal ini merupakan upaya memaksimalkan organ yang masih berfungsi dari peserta didik yang mengalami hambatan motorik.

Tatang Syaripudin dan Kurniasih (2020, hlm.109) menyatakan bahwa lingkungan tempat peserta didik hidup dapat menjadi lingkungan pendidikan baginya. Adapun lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah, dan lingkungan pendidikan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan bukanlah tanggung jawab dari satu pihak saja melainkan sebuah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa kelak hasil dari pendidikan akan berdampak pada tiga aspek kehidupan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Salah satu dari tujuan pembelajaran di sekolah adalah mengupayakan agar peserta didik mampu mandiri dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus merupakan aspek yang perlu dicapai, salah satunya adalah kemandirian berjalan atau berpindah tempat bagi anak yang memiliki hambatan motorik. Berjalan merupakan aspek dari berpindah tempat. Berjalan merupakan tahap perkembangan yang harus dilalui oleh anak, namun tidak semua anak bisa melalui tahap perkembangan tersebut karena untuk dapat berjalan, anak perlu memiliki kekuatan dan koordinasi antar anggota gerak yang baik. Sedangkan anak *cerebral palsy* diplegia mengalami hambatan pada motoriknya, hal ini yang menyebabkan anak *cerebral palsy* diplegia memerlukan bantuan untuk dapat berjalan salah satunya alat bantu jalan. *Walker* adalah salah satu alat bantu jalan yang digunakan oleh individu yang memiliki kekuatan dan koordinasi otot tangan yang baik agar dapat menumpu beban badan pada tangan yang disandarkan pada pegangan *walker* dan untuk dapat menggunakan *walker* perlu setidaknya kekuatan otot pada kaki meskipun hanya sedikit.

Namun pada praktiknya terdapat anak *cerebral palsy* diplegia yang belum menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai contoh terdapat siswa dengan *cerebral palsy* diplegia yang menggunakan kursi roda dan dibantu penuh oleh orang lain karena kurangnya partisipasi orang tua tentang pemahaman penggunaan alat bantu serta menjadi suatu kebiasaan agar anak dapat bermobilisasi secara cepat dan instan padahal siswa tersebut masih bisa dioptimalkan untuk berjalan menggunakan alat bantu *walker* karena masih memiliki kemampuan menggerakkan tangannya secara penuh juga mampu menumpu beban menggunakan kakinya dalam waktu yang relatif lama. Selain itu pengimplementasian program khusus pengembangan gerak di sekolah masih belum optimal dikarenakan pendidik yang berasal dari spesialisasi anak dengan hambatan motorik masih sangat terbatas dan program pengembangan diri masih

Putri Hakiki Rizkiani, 2023

**PENERAPAN METODE FLIPPED CLASSROOM TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN
MENGUNAKAN WALKER PADA ANAK CEREBRAL PALSY DIPLEGIA DI SLBN CILEUNYI**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam proses perancangan. Agar siswa tersebut dapat berjalan secara mandiri maka perlu adanya pembiasaan atau pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah pada saat melaksanakan program khusus pengembangan gerak yaitu membiasakan siswa menggunakan alat bantu *walker*.

Untuk dapat menggunakan *walker* dengan tepat tentunya perlu latihan menggunakan alat bantu tersebut, maka dari itu bimbingan dari ahli untuk menggunakan *walker* sangat dibutuhkan. Selain itu, peran keluarga juga sangat dibutuhkan dalam proses pembiasaan menggunakan *walker*. Maka dari itu pembiasaan menggunakan alat bantu *walker* pada saat melaksanakan program khusus pengembangan gerak saja tidak cukup untuk mengoptimalkan siswa mencapai kemandiriannya. Perlu adanya kolaborasi antara guru dan keluarga untuk mengimplementasikan hal tersebut.

Metode *flipped classroom* adalah gabungan antara pembelajaran *synchronous* dan pembelajaran *asynchronous*. Peserta didik akan mempelajari materi atau bahan ajar yang diberikan pendidik berupa video, gambar, tulisan dan lain-lain yang diberikan sebelum melakukan pembelajaran di kelas kemudian materi tersebut selanjutnya akan dibahas ulang di kelas baik berupa diskusi ataupun praktik.

Flipped classroom merupakan metode pembelajaran yang telah diterapkan di beberapa sekolah di luar negeri untuk mencapai optimalisasi dalam pembelajaran karena metode ini tidak hanya melibatkan guru dalam proses pembelajaran melainkan keluarga juga ikut terlibat. Dengan menerapkan metode *flipped classroom* untuk membelajarkan siswa *cerebral palsy* diplegia menggunakan alat bantu *walker* diharapkan dapat berjalan dengan optimal untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam berjalan atau berpindah tempat.

Berdasarkan hasil tinjauan terkait kesenjangan kebutuhan siswa dalam menggunakan alat bantu dan juga terkait pengimplementasian metode *flipped classroom* maka peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai pengaruh metode *flipped classroom* terhadap peningkatan menggunakan *walker* pada anak *cerebral palsy* diplegia di SLB Negeri Cileunyi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut adalah rician masalah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian:

- a. Subjek masih mengalami hambatan pada aspek kemandirian berpindah tempat menggunakan alat bantu yang sesuai.
- b. Alat bantu yang digunakan siswa untuk berpindah tempat belum sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.
- c. Program khusus pengembangan gerak yang diimplementasikan di sekolah masih belum optimal.
- d. Belum ada metode pembelajaran yang melibatkan guru dan orang tua untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah, penulis memilih sejumlah masalah sebagai batasan masalah agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak melebar, yaitu pengaruh penerapan metode *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan menggunakan *walker* pada anak *cerebral palsy* diplegia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Seberapa besar pengaruh penerapan metode *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan menggunakan *walker* pada anak *cerebral palsy* diplegia di SLB Negeri Cileunyi?"

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan metode *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan menggunakan *walker* pada anak *cerebral palsy* diplegia.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui besarnya pengaruh metode *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan siswa *cerebral palsy* diplegia dalam memposisikan *walker* pada saat akan berjalan
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh metode *flipped classroom* terhadap peningkatan kemampuan siswa *cerebral palsy* diplegia dalam menggunakan *walker* pada saat berjalan

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangsih pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus tentang penerapan model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan peningkatan menggunakan alat bantu *walker* pada anak dengan *cerebral palsy* diplegia melalui pembelajaran program khusus pengembangan gerak.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan setelah adanya penelitian ini adalah adanya pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi anak *cerebral palsy* salah satunya penerapan metode pembelajaran *flipped classroom*.